



EKSTRAKURIKULER KENTONGAN: INTERNALISASI NILAI KARAKTER DAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Endah Ferdina Nuril Azki¹, Agung Nugroho²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 12 Juni 2026

Revisi: 17 Juni 2026

Diterima: 22 Juni 2026

Diterbitkan: 31 Oktober 2026

Keywords:

Kentongan, extracurricular activity, character education, local culture

Kata Kunci:

Kentongan, ekstrakurikuler, pendidikan karakter, budaya lokal

DOI :

10.31932/jdpd.v12i2.6865

Surel Korespondensi:

endahazki01@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe the implementation of the kentongan extracurricular activity and analyze its role in character development among students at SD Negeri 2 Karangtulan Kidul, Banyumas Regency. The study employed a descriptive qualitative approach, involving the principal, kentongan extracurricular instructor, and students as research subjects. Data were collected through observations, interviews, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was established through source and technique triangulation. The findings showed that the kentongan extracurricular activity was implemented through structured and continuous planning, implementation, and evaluation stages. The activity contributed to developing students' discipline through adherence to training schedules and rules, responsibility through maintaining musical instruments and fulfilling assigned roles, cooperation through group interaction and coordination, and self-confidence through opportunities to perform at various school and community events. Character development was supported by adequate facilities, school and instructor support, and high student enthusiasm. The identified challenges included differences in students' characteristics and abilities, mood conditions affecting training motivation, and difficulties memorizing rhythmic patterns and songs. Thus, kentongan extracurricular activities can effectively foster positive student character while supporting the preservation of local culture.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan ekstrakurikuler kentongan serta menganalisis perannya dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 2 Karangtulan Kidul, Kabupaten Banyumas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru pelatih ekstrakurikuler kentongan, dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler kentongan dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan ini berperan dalam membentuk karakter disiplin melalui kepatuhan terhadap jadwal dan aturan latihan, tanggung jawab melalui kesadaran menjaga alat musik dan menjalankan peran masing-masing, kerja sama melalui interaksi dan koordinasi dalam kelompok, serta percaya diri melalui kesempatan tampil di berbagai kegiatan sekolah dan masyarakat. Keberhasilan pembentukan karakter didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan sekolah dan guru pelatih, serta tingginya antusiasme peserta didik. Adapun hambatan yang ditemukan meliputi perbedaan karakter dan kemampuan peserta didik, kondisi suasana hati yang memengaruhi semangat latihan, serta kesulitan menghafal pola ritme dan lagu. Dengan demikian, ekstrakurikuler kentongan terbukti menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter positif peserta didik sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan

seluruh potensi peserta didik, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan tidak hanya

berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, kepribadian, keterampilan sosial, serta kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Djamarah, 2019). Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nasional untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial dan budaya (Lickona, 1992). Implementasi pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik (Halimah et al., 2025).

Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran di sekolah cenderung lebih berorientasi pada pencapaian akademik sehingga kesempatan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter masih terbatas. Padahal,

pembentukan karakter akan lebih efektif apabila peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung, kontekstual, dan berkelanjutan melalui aktivitas nyata yang melibatkan interaksi sosial, kolaborasi, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Handoko et al., 2024; Permatasari et al., 2025).

Salah satu kegiatan yang mampu memberikan pengalaman belajar tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, kreativitas, serta keterampilan sosial peserta didik (Farida & Rohani, 2021; Masnawati et al., 2023). Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni juga mampu meningkatkan kreativitas, rasa percaya diri, serta menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap budaya yang berkembang di lingkungannya (Putri & Irianto, 2023; Rahayu & Dong, 2023).

Di sisi lain, budaya lokal saat ini menghadapi tantangan akibat perkembangan teknologi, globalisasi,

dan masuknya budaya asing yang menyebabkan minat generasi muda terhadap kesenian tradisional semakin menurun (Triwardani & Rochayanti, 2014). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal perlu terus dilakukan melalui berbagai sektor, salah satunya pendidikan. Hal ini juga diperkuat dengan upaya pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang pada tahun 2024 kembali menetapkan ratusan Warisan Budaya Takbenda Indonesia sebagai bentuk perlindungan dan pelestarian budaya daerah agar tetap diwariskan kepada generasi berikutnya (Kemendikbud, 2024).

Salah satu budaya lokal yang masih berkembang di Kabupaten Banyumas adalah kesenian kentongan. Kentongan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tradisional, tetapi juga berkembang menjadi seni pertunjukan yang mengandung nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kreativitas, serta cinta terhadap budaya lokal (Khasanah, 2020; Nova, 2024). Melalui proses latihan dan penampilan secara berkelompok, peserta didik memperoleh

pengalaman belajar yang bermakna karena mereka belajar menghargai peran setiap anggota, menjaga kekompakan, berlatih disiplin, mengembangkan kreativitas dalam memainkan pola ritme, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah.

SD Negeri 2 Karangtalun Kidul merupakan satu-satunya sekolah dasar di wilayah Desa Karangtalun Kidul yang masih menyelenggarakan ekstrakurikuler kentongan sebagai program unggulan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler kentongan mulai diselenggarakan sejak tahun 2017 dengan pelatih pertama, Bapak NCY. Seiring berjalannya waktu, pelatih ekstrakurikuler kentongan mengalami pergantian dan saat ini dibina oleh Imam Taruno, yang melanjutkan pembinaan serta pengembangan kemampuan peserta didik dalam memainkan seni kentongan. Berdasarkan hasil observasi, ekstrakurikuler ini tidak hanya menjadi kegiatan rutin sekolah, tetapi juga aktif mengikuti berbagai kegiatan masyarakat, seperti Pesta Siaga, acara khitanan, serta kegiatan seni budaya lainnya. Keikutsertaan dalam berbagai kegiatan tersebut memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui praktik dan kolaborasi, sehingga mampu mengembangkan karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, kreativitas, serta cinta terhadap budaya lokal.

Namun demikian, keberlangsungann ekstrakurikuler kentongan juga menghadapi tantangan dalam proses regenerasi anggota. Berdasarkan hasil observasi, pada tahun sebelumnya ekstrakurikuler kentongan diikuti oleh 15 peserta didik, sedangkan pada tahun penelitian hanya diikuti oleh 3 peserta didik. Penurunan jumlah anggota terjadi karena sebagian besar anggota telah lulus dan sekolah belum membuka pendaftaran anggota baru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler memerlukan keberlanjutan program agar proses regenerasi tetap berjalan sehingga warisan budaya daerah dapat terus dilestarikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai ekstrakurikuler kentongan menjadi penting karena

tidak hanya berperan sebagai kegiatan seni, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan ekstrakurikuler kentongan dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 2 Karangtalun Kidul.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan suatu kegiatan ekstrakurikuler kentongan dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 2 Karangtalun Kidul, Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas secara mendalam. Subjek yang digunakan pada penelitian meliputi kepala sekolah, Guru Pelatih ekstrakurikuler kentongan, dan peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kentongan. Objek penelitian difokuskan pada implementasi kegiatan ekstrakurikuler kentongan dan perannya untuk membentuk karakter peserta didik, khususnya karakter disiplin, tanggung jawab,

kerja sama, percaya diri, dan cinta budaya lokal. Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dibantu oleh pedoman wawancara, lembar observasi sebagai alat bantu dalam proses pengumpulan data, alat perekam, dan dokumentasi.

Pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi digunakan sebagai tolak ukur untuk mengamati secara langsung kegiatan kentongan, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari narasumber terkait penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai unsur pelengkap dan memperkuat data yang sudah diperoleh selama penelitian dan perilaku peserta didik selama latihan, sedangkan wawancara dilakukan kepada informan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait pembentukan karakter melalui kegiatan tersebut. Analisis data yang digunakan pada penelitian menggunakan model Miles dan Huberman. Proses analisis dilakukan melalui serangkaian tahapan reduksi data untuk memilih dan memfokuskan data yang relevan, penyampaian data

dalam bentuk yang sistematis, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan berdasarkan temuan yang ada. Kebenaran data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga memperoleh data yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 2 Karangtalun Kidul memperoleh hasil yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan penelitian, peneliti menyajikan data sebagai berikut.

Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kentongan di SD Negeri Karangtalun Kidul

1. Perencanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan kegiatan ekstrakurikuler kentongan di SD Negeri 2 Karangtalun Kidul dilakukan melalui penyusunan jadwal latihan dan penyesuaian materi dengan kemampuan peserta didik. Kegiatan latihan dilaksanakan secara rutin satu hingga dua kali dalam seminggu

dengan tujuan mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam bidang seni musik tradisional, pada saat penelitian berlangsung kegiatan ekstrakurikuler kentongan diikuti oleh 3 peserta didik yang masih aktif. Jumlah tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 15 peserta didik. Penurunan jumlah anggota disebabkan sebagian besar peserta didik telah lulus, sedangkan sekolah belum membuka kembali

pendaftaran anggota baru. Meskipun demikian, kegiatan ekstrakurikuler tetap dilaksanakan secara rutin sebagai bentuk komitmen sekolah dalam mempertahankan keberlangsungan kesenian kentongan sebagai budaya lokal. Dalam tahap perencanaan, sekolah dan guru pelatih juga menentukan materi yang akan diajarkan serta strategi pembelajaran yang digunakan selama latihan berlangsung.



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Pelatih

“Kita melatih satu minggu sekali, setelah itu kita melihat siswa itu nyamannya bagaimana, apakah menguasai satu alat musik dulu menguasai alat musik lainnya.” (KS). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan

dan karakteristik peserta didik. Guru pelatih tidak langsung memberikan materi yang kompleks, melainkan memulai dari penguasaan dasar setiap alat musik. Pendekatan tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memahami teknik permainan

secara bertahap sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Selain berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan, perencanaan yang matang juga membantu menciptakan proses latihan yang terarah dan berkelanjutan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat (Sosiden & Viraek, 2021) yang menyatakan bahwa kegiatan seni tradisional memerlukan perencanaan yang sistematis sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Perencanaan yang baik juga menjadi salah satu bentuk upaya sekolah dalam menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis. (Cahya et al., 2023) menegaskan bahwa pembentukan

karakter dapat dilakukan melalui program yang dirancang secara terstruktur dan berkelanjutan sehingga nilai positif dapat tertanam dalam diri peserta didik.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kentongan dilakukan secara rutin sesuai jadwal yang telah ditetapkan sekolah. Kegiatan latihan diawali dengan pengenalan alat musik dan lagu yang akan dimainkan, kemudian dilanjutkan dengan latihan pola pukulan hingga memainkan lagu secara bersama-sama. Selama proses latihan, guru pelatih berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan contoh kepada peserta didik.



Gambar 2. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Kentongan

“Biasanya saya perlihatkan dulu lagu yang akan dipakai menggunakan YouTube, kemudian saya melatih anak-anak agar bisa memainkan alat musik dengan lagu yang sudah diberikan.” (GP). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru pelatih menerapkan strategi apresiasi berbasis audio visual dengan memanfaatkan media YouTube sebagai sumber belajar. Melalui tayangan video pertunjukan kentongan, peserta didik terlebih dahulu mengamati teknik permainan, pola ritme, kekompakan antarpemain, serta ekspresi dalam pertunjukan. Video tersebut menampilkan lagu “Anoman Obong” yang kemudian digunakan sebagai materi latihan karena memiliki pola ritme yang relatif sederhana sehingga memudahkan peserta didik mempelajari tempo, koordinasi, dan kekompakan permainan kentongan. Setelah melakukan pengamatan, peserta didik mempraktikkan kembali lagu tersebut dengan menyesuaikan karakteristik permainan kentongan Banyumas sehingga proses

pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterampilan bermain musik tradisional, tetapi juga memperkuat apresiasi terhadap budaya lokal. Salah satu peserta didik mengungkapkan bahwa kegiatan kentongan terasa menyenangkan karena “asik dan seru” (PD). Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler kentongan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan.

Proses pelaksanaan melibatkan pengamatan, latihan, dan praktik secara langsung sesuai dengan teori sosial kognitif Bandura yang menjelaskan bahwa individu dapat belajar melalui observasi terhadap model yang diamati. Selain itu, latihan yang dilakukan secara berulang juga sesuai dengan teori behavioristik yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam pembentukan perilaku dan keterampilan. Melalui pelaksanaan kegiatan yang rutin, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan bermain musik tradisional, tetapi juga belajar membangun kerja

sama, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam kelompok.

3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler kentongan dilakukan setiap minggu pada akhir setiap pertemuan latihan, untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik selama mengikuti latihan. Evaluasi difokuskan pada kemampuan memainkan alat musik, penguasaan lagu, kekompakan kelompok, serta sikap peserta didik selama mengikuti latihan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam merencanakan materi latihan berikutnya sekaligus memberikan pendampingan kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan.

“Biasanya anak-anak saya minta memainkan satu atau dua lagu tanpa bantuan untuk melihat kemampuan mereka.” (GP). Evaluasi mingguan tersebut memungkinkan guru pelatih memantau perkembangan kemampuan peserta didik secara berkelanjutan. Melalui evaluasi yang dilakukan setelah setiap latihan, guru dapat mengetahui

peningkatan kemampuan memainkan alat musik, mengidentifikasi kesulitan yang dialami peserta didik, serta menentukan tindak lanjut pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian hasil, tetapi juga sebagai sarana refleksi untuk meningkatkan efektivitas proses latihan.

Keberadaan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler kentongan tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses perkembangan peserta didik. (Fatmawati & Kaltsum, 2022) menjelaskan bahwa evaluasi dalam kegiatan seni tradisional diperlukan untuk melihat perkembangan kemampuan peserta didik sekaligus menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Evaluasi yang dilakukan membantu mengarahkan proses pembelajaran agar berjalan lebih efektif dan mendukung pencapaian tujuan kegiatan secara maksimal.

Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Kentongan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Negeri 2 Karangtalun Kidul

1. Pembentukan Karakter Disiplin

a. Siswa datang tepat waktu

Peserta didik dibiasakan hadir sesuai jadwal latihan yang telah ditentukan. Kebiasaan datang tepat waktu menunjukkan kepatuhan terhadap waktu sehingga proses latihan dapat dimulai sesuai rencana. Melalui pembiasaan ini, peserta didik belajar menghargai waktu dan memiliki komitmen terhadap kegiatan ekstrakurikuler.

b. Mematuhi aturan ekstrakurikuler

Peserta didik mematuhi tata tertib selama kegiatan berlangsung, seperti mengikuti arahan pelatih, menjaga ketertiban saat latihan, serta menggunakan alat musik kentongan dengan baik. Kepatuhan terhadap aturan tersebut membentuk sikap disiplin yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter disiplin menjadi salah satu nilai yang berkembang melalui kegiatan

ekstrakurikuler kentongan. Sikap disiplin terlihat dari kebiasaan peserta didik hadir tepat waktu, mengikuti jadwal latihan yang telah ditentukan, serta mematuhi arahan guru pelatih selama kegiatan berlangsung. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin menuntut peserta didik untuk mampu mengatur waktu dan menunjukkan komitmen terhadap kegiatan yang diikuti. "Siswa harus datang tepat waktu sesuai jadwal latihan yang sudah ditentukan." (KS)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan ditanamkan melalui aturan yang diterapkan selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta didik datang sesuai jadwal dan mengikuti latihan dengan tertib. Kebiasaan tersebut terbentuk karena peserta didik secara terus-menerus dibiasakan untuk menaati tata tertib yang berlaku dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Pembiasaan yang dilakukan secara rutin sejalan

dengan teori behavioristik yang menjelaskan bahwa perilaku dapat terbentuk melalui pengulangan dan penguatan secara terus-menerus. Latihan kentongan yang dilaksanakan secara berkala memungkinkan peserta didik membangun kebiasaan positif dalam menghargai waktu dan menaati aturan (Rahayu & Dong, 2023). Selain itu, (Lickona, 1992) menjelaskan bahwa karakter yang baik tercermin melalui tindakan nyata (moral action) yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Melalui kegiatan kentongan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman dalam bidang seni, tetapi juga mengembangkan karakter disiplin yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

a. Menjaga alat musik kentongan

Peserta didik bertanggung jawab terhadap alat musik yang

digunakan dengan cara membersihkan, menyimpan, dan merawat kentongan setelah latihan selesai. Sikap tersebut menunjukkan kepedulian terhadap fasilitas yang dimiliki sekolah.

b. Melaksanakan tugas sesuai peran

Setiap peserta didik memiliki bagian ritme atau pola pukulan yang berbeda. Mereka bertanggung jawab menguasai bagian masing-masing sehingga penampilan kelompok dapat berlangsung dengan baik.

Karakter tanggung jawab berkembang melalui keterlibatan peserta didik dalam menjaga alat musik, mengikuti latihan secara konsisten, dan menjalankan tugas sesuai perannya dalam kelompok. Setiap peserta didik memegang peran tertentu yang menuntut tanggung jawab dalam pelaksanaannya agar kegiatan dapat berjalan dengan baik.



Gambar 3. Wawancara dengan Peserta Didik

“Tanggung jawab saya menjaga dan tidak merusak alat musik kentongan.” (PD). Hal tersebut menunjukkan selain menjaga alat musik, peserta didik juga bertanggung jawab untuk mengikuti latihan dengan sungguh-sungguh dan memainkan alat musik sesuai perannya. Guru pelatih menjelaskan bahwa setiap anggota kelompok harus memahami tugasnya masing-masing agar permainan kentongan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan penampilan yang maksimal.

Sikap tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami pentingnya melaksanakan kewajiban yang dimiliki. Menurut (Lickona, 1992), pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada pemahaman mengenai nilai moral (moral

knowing), tetapi juga pada penerapan nilai tersebut dalam tindakan nyata (moral action). Melalui kegiatan kentongan, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai tanggung jawab secara langsung sehingga karakter tersebut berkembang melalui pengalaman yang nyata dan berkelanjutan.

3. Pembentukan Karakter Kerja Sama dan Kekompakan

a. Berkolaborasi dengan anggota kelompok

Permainan kentongan tidak dapat dilakukan secara individu, sehingga peserta didik harus saling bekerja sama dalam menghasilkan irama yang harmonis. Melalui latihan bersama, mereka belajar menghargai peran setiap anggota kelompok.

b. Saling membantu selama latihan

Apabila terdapat teman yang mengalami kesulitan memainkan pola ritme, peserta didik lain memberikan bantuan dan dukungan agar seluruh anggota mampu memainkan kentongan dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian dan solidaritas antarpeserta didik. Kegiatan kentongan melibatkan partisipasi banyak peserta didik sehingga membutuhkan kerja sama dan kekompakan seluruh anggota. Setiap peserta didik memainkan alat musik yang berbeda sehingga diperlukan koordinasi dan komunikasi yang baik agar menghasilkan permainan yang harmonis. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya belajar memainkan alat musik, tetapi juga belajar bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya.

“Kalau ada teman yang belum bisa biasanya dibantu teman yang lain.” (PD). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa selama proses latihan terjadi

interaksi sosial yang positif antarpeserta didik. Mereka saling membantu ketika mengalami kesulitan dan berusaha menyesuaikan permainan agar tetap selaras dengan anggota kelompok lainnya. Sikap tersebut menjadi salah satu bentuk kerja sama yang berkembang selama kegiatan berlangsung.

Kondisi ini sesuai dengan pendapat (Anwar et al., 2023) yang menyatakan bahwa kegiatan seni tradisional yang dilakukan secara berkelompok dapat membentuk solidaritas dan rasa persatuan karena setiap anggota memiliki tujuan yang sama. Selain itu, teori perkembangan moral Kohlberg menjelaskan bahwa peserta didik usia sekolah dasar mulai memahami pentingnya bekerja sama dan menaati aturan kelompok. Melalui kegiatan kentongan, peserta didik diajarkan untuk menghargai kontribusi setiap anggota kelompok serta mengutamakan kepentingan bersama demi tercapainya tujuan kelompok.

4. Pembentukan Karakter Percaya Diri

a. Berani tampil di depan umum

Peserta didik menunjukkan keberanian saat memainkan kentongan dalam berbagai kegiatan, seperti Pesta Siaga, acara khitanan, maupun pertunjukan seni budaya. Pengalaman tampil di hadapan masyarakat membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka.

b. Berani mengemukakan pendapat atau bertanya

Selama latihan, peserta didik tidak ragu bertanya kepada pelatih ketika mengalami kesulitan serta berani menyampaikan pendapat mengenai teknik permainan yang dipelajari. Sikap tersebut menunjukkan berkembangnya kepercayaan terhadap kemampuan diri.

Kegiatan ekstrakurikuler kentongan juga berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Kesempatan untuk tampil dalam berbagai kegiatan sekolah maupun masyarakat memberikan pengalaman yang

membantu peserta didik menjadi lebih berani dalam menunjukkan kemampuan yang dimiliki.

“Anak yang awalnya pendiam jadi lebih berani tampil setelah ikut kentongan.” (GP). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kentongan memberikan ruang bagi peserta didik untuk menumbuhkan sikap berani serta meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, beberapa peserta didik mengaku tidak lagi merasa malu ketika diminta tampil di depan teman-temannya setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kentongan.

Pengalaman tampil di depan umum memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengekspresikan potensi diri sekaligus memperoleh apresiasi atas usaha yang telah dilakukan selama latihan. (Putri & Irianto, 2023) menjelaskan bahwa kegiatan seni dapat meningkatkan rasa percaya diri karena memberikan pengalaman berekspresi dan kesempatan menunjukkan kemampuan kepada orang lain. Pernyataan

ini juga sesuai dengan teori sosial kognitif Bandura yang menyatakan bahwa keberhasilan yang diperoleh seseorang dapat meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya (self-efficacy). Dengan demikian, kegiatan kentongan menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan karakter percaya diri peserta didik.

5. Pembentukan Karakter Kreativitas

a. Mengembangkan variasi pola ritme

Peserta didik mampu mengeksplorasi berbagai pola pukulan sesuai arahan pelatih sehingga menghasilkan permainan kentongan yang lebih menarik tanpa menghilangkan ciri khasnya.

b. Mengembangkan gerakan saat pertunjukan

Selain memainkan alat musik, peserta didik dilatih memadukan permainan kentongan dengan gerakan yang selaras sehingga penampilan menjadi lebih atraktif. Kegiatan ini mendorong munculnya ide-ide kreatif dalam berkesenian.

6. Pembentukan Karakter Cinta Budaya Lokal

a. Mengenal kesenian kentongan sebagai budaya daerah

Peserta didik mempelajari sejarah, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung dalam kesenian kentongan sehingga memahami bahwa kentongan merupakan salah satu warisan budaya lokal yang perlu dijaga keberadaannya.

b. Berpartisipasi dalam pelestarian budaya lokal

Peserta didik secara aktif mengikuti latihan dan berbagai pertunjukan kentongan di lingkungan masyarakat. Keterlibatan tersebut menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah serta kesadaran untuk ikut melestarikan kesenian tradisional agar tetap dikenal oleh generasi berikutnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Kentongan

1. Faktor Pendukung

a. Sarana dan Prasarana yang Memadai

Ketersediaan fasilitas pendukung menjadi salah satu aspek yang berperan dalam

menunjang keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler kentongan. Alat musik yang tersedia memungkinkan peserta didik mengikuti latihan

dengan baik dan memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan keterampilannya.



Gambar 4. Sarana dan Prasarana Sekolah

“Alat-alat yang digunakan untuk latihan sudah tersedia dan cukup untuk menunjang kegiatan.” (KS). Ketersediaan fasilitas yang memadai memberikan kenyamanan dalam proses latihan serta mendukung kelancaran kegiatan ekstrakurikuler. Menurut (Farida & Rohani, 2021), Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi salah satu faktor pendukung utama yang memengaruhi keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler

karena berhubungan langsung dengan efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung.

b. Dukungan Sekolah dan Guru Pelatih

Keberhasilan kegiatan kentongan juga didukung oleh adanya dukungan dari pihak sekolah dan guru pelatih. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyediaan fasilitas, pengaturan jadwal latihan, serta pendampingan yang dilakukan selama kegiatan berlangsung.

“Kami selalu berusaha mendampingi dan memotivasi anak-anak selama latihan.” (GP). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan yang diberikan guru pelatih membantu peserta didik memahami materi latihan sekaligus memberikan motivasi agar tetap semangat mengikuti kegiatan. Dalam teori sosial kognitif, guru berperan sebagai teladan yang dapat diamati dan dicontoh oleh peserta didik dalam bersikap maupun berperilaku. Oleh karena itu, keberadaan guru pelatih memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembentukan karakter peserta didik selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kentongan. Melalui bimbingan, arahan, serta keteladanan yang diberikan, guru pelatih dapat menanamkan nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa percaya diri kepada peserta didik.

c. **Antusiasme Peserta Didik**

Faktor pendukung lainnya adalah tingginya minat dan partisipasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kentongan. Ketertarikan peserta didik terhadap musik tradisional membuat mereka lebih aktif dan bersemangat selama proses latihan berlangsung.

“Saya senang ikut kentongan karena asik dan seru.” (PD). Tingginya minat partisipasi aktif peserta didik memberikan dampak positif terhadap kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran karena mereka lebih mudah menerima materi yang diberikan dan lebih aktif dalam setiap kegiatan latihan. Menurut (Rahayu & Dong, 2023), motivasi dan minat belajar merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang berperan dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik.

2. Faktor Penghambat

a. Perbedaan Karakter dan Kemampuan Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki karakter, kemampuan, dan cara belajar yang berbeda. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru pelatih dalam menyampaikan materi latihan secara merata kepada seluruh peserta didik.

“Karakter anak-anak berbeda-beda sehingga cara membimbingnya juga tidak bisa sama.” (KS). Perbedaan kemampuan menyebabkan sebagian peserta didik dapat memahami materi dengan cepat, sedangkan sebagian peserta didik membutuhkan waktu yang lebih panjang dalam proses pengembangan karakter tersebut. Oleh karena itu, guru pelatih perlu menerapkan pendekatan yang berbeda sesuai kebutuhan peserta didik.

b. Kondisi Suasana Hati (Mood) Peserta Didik

Hambatan lain yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan adalah kondisi suasana hati peserta didik yang

tidak selalu stabil. Kondisi tersebut memengaruhi semangat dan fokus peserta didik saat mengikuti latihan.

“Kadang ada anak yang kurang semangat saat latihan karena suasana hatinya sedang kurang baik.” (GP). Ketika peserta didik kurang bersemangat, proses latihan menjadi kurang optimal sehingga guru perlu memberikan motivasi tambahan agar peserta didik kembali fokus mengikuti kegiatan. Faktor psikologis seperti suasana hati merupakan bagian dari faktor internal yang dapat memengaruhi proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

c. Kesulitan Menghafal Pola Ritme dan Lagu

Beberapa peserta didik memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami dan menghafal pola ritme serta lagu yang dimainkan selama latihan. Kesulitan tersebut menyebabkan pelaksanaan

pembelajaran membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan yang direncanakan.

“Kadang saya masih kesulitan menghafal pola pukulannya.” (PD). Akan tetapi, hambatan tersebut dapat diatasi melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan bertahap. Teori behavioristik menjelaskan bahwa pengulangan merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan peserta didik membentuk keterampilan dan kebiasaan baru. Oleh karena itu, guru pelatih terus memberikan latihan secara konsisten agar kemampuan peserta didik berkembang dengan optimal.

3. Upaya Mengatasi Hambatan

Berbagai hambatan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan kantong diatasi melalui sejumlah strategi yang diterapkan oleh sekolah dan guru pelatih. Upaya tersebut dilakukan agar peserta didik tetap termotivasi dan mampu mengikuti kegiatan dengan baik. “Biasanya sebelum latihan

kami melakukan yel-yel terlebih dahulu agar anak-anak lebih semangat.” (GP).

Selain memberikan motivasi, guru pelatih juga melakukan pendampingan melalui proses yang bertahap sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang mengalami kendala. Peserta didik yang lebih mampu turut dilibatkan untuk membantu teman-temannya sehingga tercipta suasana belajar yang saling mendukung. Kepala sekolah juga memberikan dukungan melalui penyediaan fasilitas dan penguatan program ekstrakurikuler agar kegiatan dapat berjalan secara berkelanjutan.

Upaya tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan dan peran aktif lingkungan sekolah. Temuan ini sesuai dengan pandangan teori humanistik yang menegaskan bahwa lingkungan belajar yang kondusif memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan potensi peserta didik. Dengan adanya motivasi, pendampingan,

dan kerja sama antara sekolah, guru, serta peserta didik, hambatan yang muncul selama latihan dapat diminimalkan sehingga proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara efektif dan mencapai hasil yang diharapkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler kentongan dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 2 Karangtalun Kidul, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler kentongan telah dilaksanakan dengan baik melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara terarah dan berkesinambungan. Perencanaan dilakukan dengan menyusun jadwal latihan secara rutin serta menyesuaikan materi dengan kemampuan peserta didik. Pelaksanaan kegiatan berlangsung melalui proses pengenalan alat musik, latihan pola ritme, dan praktik bermain secara berkelompok dengan bimbingan guru pelatih. Sementara itu, evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengetahui perkembangan

kemampuan peserta didik dalam memainkan alat musik, penguasaan lagu, kekompakan kelompok, serta sikap selama mengikuti kegiatan.

Kegiatan ekstrakurikuler kentongan memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Karakter disiplin terbentuk melalui kebiasaan hadir tepat waktu dan mematuhi aturan latihan. Karakter tanggung jawab berkembang melalui kesadaran peserta didik dalam menjaga alat musik, menjalankan tugas sesuai peran, dan mengikuti latihan secara konsisten. Selain itu, karakter kerja sama dan kekompakan tumbuh melalui interaksi antarpeserta didik dalam memainkan alat musik secara harmonis dan saling membantu ketika mengalami kesulitan. Kegiatan ini juga mampu meningkatkan karakter percaya diri peserta didik melalui kesempatan tampil di berbagai kegiatan sekolah maupun masyarakat sehingga peserta didik menjadi lebih berani mengekspresikan kemampuan yang dimiliki.

Keberhasilan pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler kentongan dapat terlaksana dengan baik karena

didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan, dukungan dari pihak sekolah dan guru pelatih, serta tingginya antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan. Namun demikian, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, seperti perbedaan karakter dan kemampuan peserta didik, kondisi suasana hati yang memengaruhi semangat latihan, serta kesulitan dalam menghafal pola ritme dan lagu. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah dan guru pelatih melakukan berbagai cara berupa pemberian motivasi, pendampingan secara bertahap, pembelajaran melalui teman sebaya, serta penguatan dukungan terhadap program ekstrakurikuler. Dengan adanya kerja sama yang baik antara sekolah, guru, dan peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler kentongan terbukti menjadi sarana yang efektif dalam melestarikan budaya lokal sekaligus membentuk karakter positif peserta didik di SD Negeri 2 Karangtalun Kidul.

Daftar Pustaka

- Anwar, S., Muhammadiyah Ponorogo, U., & Al-Istiqomah Foundation, A. H. (2023). Embedding religious character education through Karawitan in children. *JDIL Journal of Diversity in Learning*, 3(1), 297–304.
- Cahya, R. D., Suzana, Febri, R., Arfika, L., & Oktavia, R. (2023). Improving Student Character Through Scout Extracurriculars With a Lesson Study Model. *Edukasi*, 11(2), 95–110.
- Djamarah, S. B. (2019). Psikologi Belajar. *Jurnal Auladuna*, 1(2), 94–112.
- Farida, F., & Rohani, R. (2021). Pengaruh Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Karakter Tanggung Jawab Di Sma Koperasi Pontianak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 109–122.
- Fatmawati, R. A. D., & Kaltsum, H. U. (2022). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan dalam Mengembangkan Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4768–4775.
- Halimah, S., Wulandari, F., Nurbayah, S., Saidah, F., & Ulum, M. Z. (2025). Character Education Management Through Intracurricular, Co-curricular, and Extracurricular Activities in Schools. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 101–112.
- Handoko, H., Sartono, E. K. E., & Retnawati, H. (2024). The

- Implementation of Character Education in Elementary School: the Strategy and Challenge. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(4), 619– 631.
- Khasanah, U. (2020). Peran ekstrakurikuler kenthongan dalam menumbuhkan cinta tanah air pada siswa MI Ma'arif NU Teluk. *Jurnal Education and Development (Institut Pendidikan Tapanuli Selatan)*, 8(3), 21–25.
- Lickona, T. (1992). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (U. Wahyudin, Ed.; Pertama). PT. Bumi Aksara.
- Masnawati, E., Dermawan, D., & Masfufah. (2023). Peran Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa. *PPIMAN : Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4), 305–318.
- Nova, A. perdana. (2024). Pembelajaran Ritmik Melalui Media Kentongan. *SWARA :Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, 4(November), 69–84.
- Permatasari, S., Rokhmaniyah, & Ratna, H. (2025). Persepsi Guru di Sekolah dasar terhadap Pembelajaran Deep Learning. Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): *Conference Series*, 6(3), 167–186.
- Putri, F. W., & Irianto, D. M. (2023). Growth of Student Creativity through Extracurricular Activities at Elementary School Laboratory of Universitas Pendidikan Indonesia Cibiru Campus. *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 1093– 1096.
- Rahayu, A. P., & Dong, Y. (2023). The Relationship of Extracurricular Activities with Students' Character Education and Influencing Factors: A Systematic Literature Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 459–474.
- Sosiden, S., & Viraek, P. (2021). Character Development of Students through Extracurricular Activities. *Journal La Edusci*, 2(6), 1–6.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Reformasi*, 4(2), 102–110.